

REDESAIN BANGUNAN BALAI DESA ADIWARNO UNTUK EFEKTIVITAS TATA RUANG BERDASARKAN KEGIATAN MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN *ADAPTIVE REUSE*

Thoriq Al Kautsar Malawai¹, Noor Cholis Idham²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512128@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Desa Adiwarno merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Seperti desa umumnya balai desa Adiwarno ini seringkali dijadikan tempat penyelenggaraan acara masyarakat mulai dari kegiatan bulanan hingga tahunan. Akan tetapi efektifitas kerja pegawai menjadi masalah yang dihadapi karena memiliki luasan ruang kerja yang tidak mengikuti standar sehingga menimbulkan malfungsi ruang. Dampak dari kekurangan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan pegawai pada saat bekerja maupun saat kedatangan tamu dan acara yang melibatkan masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas maka dibutuhkan redesain dengan pendekatan adaptive reuse yang mengikuti standar yang berlaku agar lebih efektif dan efisien dari segi aktivitas, kenyamanan, maupun biaya. Dalam proses perancangan dilakukan pengambialan data primer dan sekunder yaitu berupa denah dan mewawancarai 3 orang pegawai untuk mendapatkan data jam kerja dan kegiatan yang dilakukan di balai desa hingga kenyamanan dalam penggunaan balai tersebut. Data tersebut diolah dan dikomparasikan dengan standar ukuran ruang, kemudian dilakukan redesain yang menggunakan struktur bangunan sebelumnya atau metode adaptive reuse. Layout ruang yang diubah meliputi aula, ruang kerja, toilet, dan dapur. Sedangkan penambahan ruang meliputi musholla, lobi, dan janitor. Laggam Jawa juga dimasukkan dalam desain untuk mengangkat kesan tradisional namun tidak dirancang kaku melainkan asimetris serta bertujuan menyesuaikan tipologi bangunan sekitar.*

Kata kunci: *Adaptive reuse, efektivitas, redesain*

PENDAHULUAN

Desa Adiwarno merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa tengah yang bertepatan di sebelah barat daya dari ibu kota Kebumen. Desa Adiwarno terdiri dari 5 dusun yang masih aktif dalam beberapa kegiatan masyarakat mulai dari kegiatan rutin seperti senam pagi yang dilakukan setiap minggu, rapat desa, hingga kegiatan tahunan seperti perayaan hari kemerdekaan, tirakatan, sedekah bumi, hingga ajang perlombaan antar dusun. Semua kegiatan ini sebagian besar dilaksanakan di balai desa.

Balai desa ini masih sangat diperlukan terutama oleh pemerintah desa sebagai keberlangsungannya siklus pemerintahan serta kegiatan masyarakat. Akan tetapi balai desa ini masih memiliki layout ruang yang kurang tepat dan ukuran ruang yang berlebihan sehingga beberapa kegiatan dalamnya menjadi kurang efektif.

Keefektifan kegiatan dalam perkantoran akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, lingkungan kerja yang efektif akan menghasilkan kualitas kerja para pegawai lebih baik. Menurut (Gibson, 2012) Organisasi memiliki 3 faktor utama dalam keberlangsungannya yaitu perilaku secara individu, kelompok, dan organisasi; proses komunikasi; dan struktur organisasi. Ketiga faktor ini ditunjang oleh efektivitas tata ruang yang baik, seperti yang dijelaskan oleh (Mariam, 2014) bahwa faktor keberhasilan kinerja pegawai kantor dipengaruhi oleh *office layout* termasuk di dalamnya tata letak perabotan pendukung saat bekerja.

Untuk mengatasi masalah efektivitas ruang tersebut, dilakukan desain metode berupa *adaptive reuse*. *Adaptive Reuse* merupakan proses mengadaptasi bangunan baru dengan mempertahankan bangunan lama atau eksisting. Pendekatan ini merupakan strategi dalam membangun bangunan untuk menghindari pemborosan material karena proses penghancurannya untuk membangun yang baru, melihat anggaran desa yang diberikan terbatas. Menurut (Purnomo et al., 2021), *adaptive reuse* memiliki prinsip mengaktifiasi bangunan menjadi memiliki fungsi baru dan bersifat berkelanjutan, memperhatikan dampak lingkungan, dan memperhatikan konteks sosial budaya untuk membuat keharmonisan visual, akses yang mudah, serta berdampak minim terhadap lingkungan.

Permasalahan Desain

Desain balai desa ini masih kurang tepat dari segi kebutuhan dan ukuran ruang yang masih tidak mengikuti standar. Rancangan ini memiliki batasan merancang skematik layout ruang sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan langgam Jawa sebagai identitas balai desa.

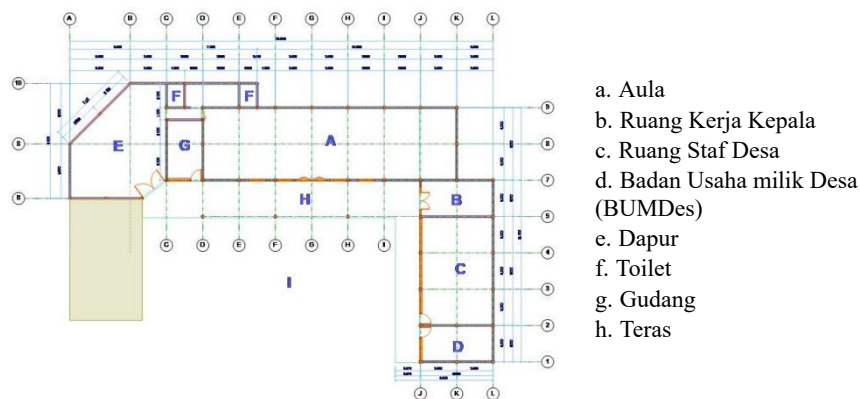
b. Lokasi

Lokasi Balai Desa Adiwarno itu sendiri terletak di Jalan Karang Bolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa tengah.

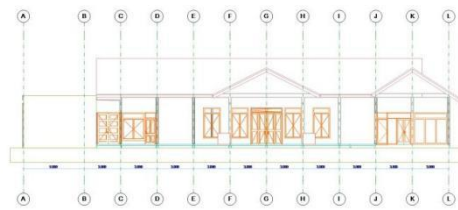


Gambar 1 Denah Eksisting

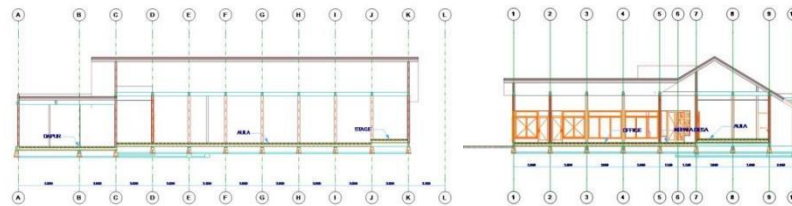
c. Ruang Eksisting



Gambar 2 Denah Eksisting



Gambar 3 Denah Eksisting



Potongan AA

Potongan BB

Gambar 4

Potongan



Gambar 5 Dapur

Terdapat 9 ruang dengan fungsi yang berbeda, namun dengan peletakan yang kurang tepat membuat gedung ini kurang efisien sehingga banyak ruang yang tidak sesuai dengan fungsi semestinya dan ukuran ruang yang berlebihan.

d. Ruang Eksisting

Terdapat 9 ruang dengan fungsi yang berbeda, namun dengan peletakan yang kurang tepat membuat gedung ini kurang efisien sehingga banyak ruang yang tidak sesuai dengan fungsi semestinya dan ukuran ruang yang berlebihan.



Gambar 6 Aula, Situasi Eksterior

Gambar di atas merupakan aula dari balai desa yang secara fungsi ruang sudah terganggu. Aula yang merupakan ruang pertemuan yang mampu menampung banyak orang harus terganggu dengan adanya barang-barang yang tidak digunakan. Aula ini juga digunakan oleh beberapa staf desa sebagai ruang kerja, sehingga apabila terdapat kegiatan yang berbeda dengan waktu yang sama akan mengganggu salah satu penggunaannya.

STUDI LITERATUR

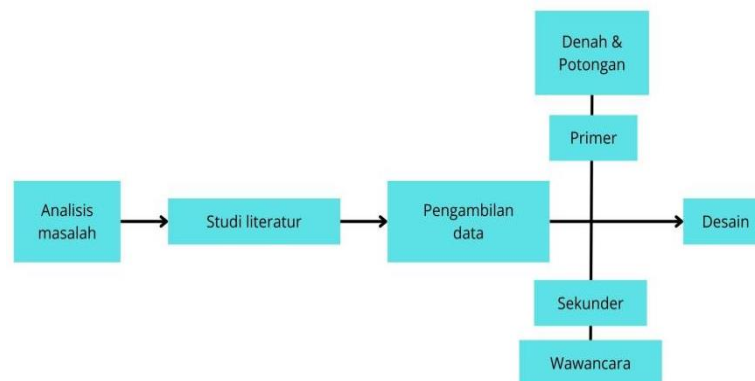
Terdapat beberapa variabel indikator yang mempengaruhi kenyamanan dan efisiensi kerja yaitu; (a) Lingkungan Fisik bangunan seperti tata letak ruang, pencahayaan, temperatur, kebisingan, dll; (b) sarana kantor seperti meja, komputer, mesin, dll; dan (c) sistem dan pola kerja yang menciptakan suatu kebiasaan atau habit (Aditya Kusuma, 2007).

Menurut (Qatrunnada, Hanum, Sn, Ds, & Murdowo, 2019) penataan ruang khusus yang meliputi lobby, ruang rapat, ruang kerja, dan ruang kepala harus berdekatan dan mudah untuk diakses namun tetap memiliki privasi masing masing sehingga tidak mengganggu kinerja ruang salah satunya. Untuk ukuran ruang mengikuti Luas standar The Office Act (Undang-Undang Perkantoran di Inggris pada tahun 1963). Setiap pegawai paling tidak memerlukan ukuran 3,7 m² atau 40 kaki persegi. Luas tersebut diakumulasikan hanya untuk ergonomis pegawai belum termasuk sirkulasi dan perabotan.

Ada 2 pelaku atau agen adaptif yang terdiri dari kelompok yang berkepentingan langsung dan kelompok yang berpengaruh secara tidak langsung. Kelompok yang berkepentingan langsung meliputi properti, pengembang, pemerintah, dll. Sedangkan kelompok yang berpengaruh secara tidak langsung adalah penduduk, media, turis, pakar, dll (Wang & Liu, 2021). Dengan melibatkan berbagai belah pihak, suatu rancangan perlu mempertimbangkan segala aspek dan kemungkinan termasuk agen adaptif di atas. Hal penting yang harus diperhatikan adalah biaya, perilaku pengguna bangunan, dan sosial budaya setempat.

Dalam kehidupan status sosial masyarakat dapat dilihat dari ukuran, tampilan, dan kualitas rumah. Karena pada dasarnya ukuran bangunan berkorelasi dengan besaran suatu seremonial dan perayaan budaya, maka ukuran bangunan dan tampilan menjadi barometer yang dapat memuaskan harga diri (Idham, 2018). Dengan mendesain joglo yang berukuran besar pada bangunan balai desa dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap balai desa oleh masyarakat setempat.

METODE



Gambar 7 Diagram metode

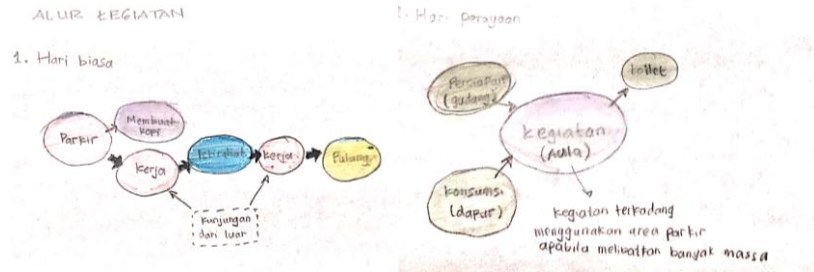
Pengambilan data primer dilakukan dengan mengukur denah, potongan, dan tampak balai desa. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui wawancara pegawai atau staf desa melalui pertemuan virtual dengan pembahasan tentang kegiatan yang diakomodir dalam balai desa yang bertujuan untuk menentukan kapasitas tampung ruangan yang akan dirancang.

Setelah data primer dan sekunder didapatkan, dilakukan kajian terkait permasalahan yang sesuai dengan kondisi bangunan untuk pertimbangan desain yang akan dirancang. Kajian ini meliputi standar kebutuhan ruang dan langgam yang digunakan dalam desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukuran ruang eksisting yang berlebihan tersebut akan diubah sesuai dengan standar untuk menciptakan efektifitas ruang yang ideal. Maka dilakukan langkah sebagai berikut:

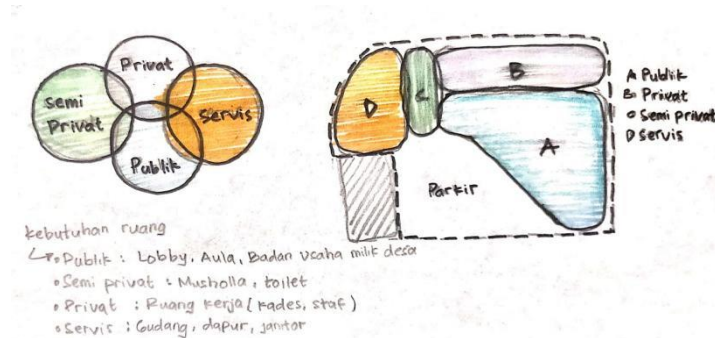
1. Mengidentifikasi kegiatan yang dilaksanakan di balai desa.



Gambar 8 Diagram alur kegiatan di balai desa

Kegiatan perangkat desa dan masyarakat merupakan kunci utama untuk menentukan kebutuhan ruang dan zona apa saja yang diperlukan dalam rancangan balai desa ini.

2. Zoning



Gambar 9 Zoning

Zoning menjadi hal penting karena pada rancangan balai desa ini tidak hanya melibatkan kegiatan perangkat desa saja melainkan kegiatan masyarakat juga seringkali dilaksanakan sehingga sangat memerlukan zona-zona yang berbeda agar tidak mengganggu kegiatan antar satu dan lainnya.

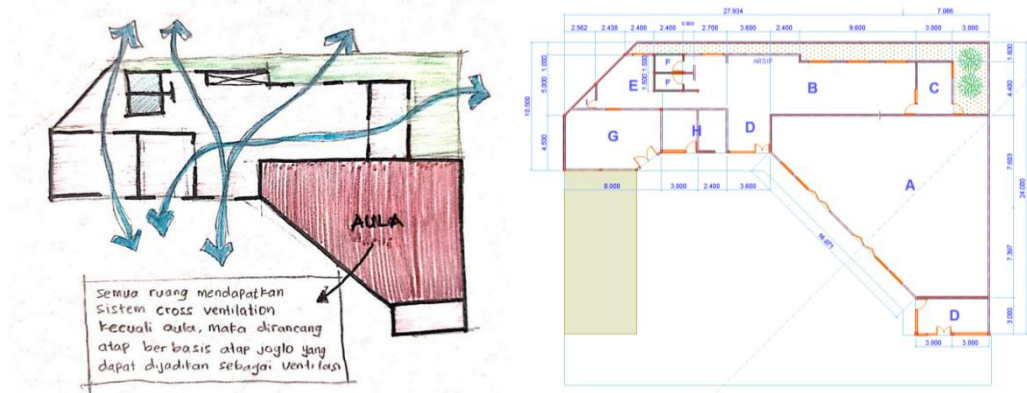
3. Menentukan kebutuhan ruang

Tabel 1 Kebutuhan Ruang

Nama Ruang	Luas (m ²)	Keterangan
Aula	190	Kapasitas 100 orang sudah termasuk sirkulasi dan perabotan
Ruang Kerja Staf	50	Kapasitas 10 orang dikurangi perabot dan sirkulasi
Ruang Kepala Desa	13.2	Digunakan oleh kades dan tamu
Lobi	12.6	Digunakan tamu dengan kapasitas 5 orang
BUMdes	18	Bersifat publik ukuran sesuai eksisting
Musholla dan tempat wudhu	18.9	Kapasitas 3 orang secara bersamaan
Gudang	38.3	Menyesuaikan kebutuhan penyimpanan
Dapur	18.7	Ukuran disesuaikan dengan hari perayaan
Toilet	7.2	Bersifat semi privat untuk tamu dan staf desa
Janitor	2.2	Ukuran disesuaikan kebutuhan

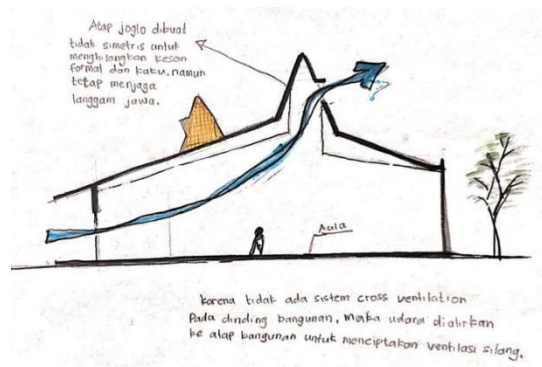
Seluruh ruang dirancang dengan standar yang ada sehingga menjadi lebih efektif dan tidak berlebihan seperti sebelumnya. Sehingga kegiatan dalam bangunan menjadi efektif.

4. Layout Ruang



Gambar 10 Layout Ruang

Layout ruang berbentuk asimetris bertujuan untuk menghilangkan kesan kaku pada bangunan balai desa, namun tetap memasukkan langgam jawa baik pada interior maupun eksterior seperti atap joglo. Seluruh ruang mendapatkan ventilasi silang kecuali aula, sehingga penempatan bukaan diletakkan pada atap joglo tersebut.



Gambar 11 Potongan *cross ventilation*

Menurut (Idham & Aksugur, 2006) dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa dengan pemanfaatan ruang yang cukup luas dan tinggi, berdasarkan prinsip efek cerobong udara panas dapat naik ke atas penghuni sedangkan udara dingin turun. Hal ini mampu menciptakan kenyamanan termal. Material selubung bangunan juga berperan penting dalam sirkulasi udara melalui bukaan baik bukaan pada dinding maupun atap. Atap joglo tersebut selain menunjukkan ciri khas arsitektur vernakular Jawa pesisir selatan (Kebumen), juga berfungsi sebagai jalur sirkulasi ventilasi silang udara.



Gambar 12 Perspektif

KESIMPULAN

Balai Desa Adiwarno yang memiliki ruang kurang efektif ini dirancangan ulang guna meningkatkan efektifitas kerja pegawai dan kegiatan masyarakat yang menggunakan balai desa tersebut. Rancangan ini dilakukan dengan metode *adaptive reuse* yang mempertahankan beberapa struktur sebelumnya sehingga dapat efisien dalam biaya. Layout ruang yang diubah meliputi aula, ruang kerja, toilet, dan dapur. Sedangkan penambahan ruang meliputi musholla, lobi, dan janitor. Laggam Jawa juga dimasukkan dalam desain untuk mengangkat kesan tradisional namun tidak dirancang kaku melainkan asimetris serta bertujuan menyesuaikan tipologi bangunan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat kepada Prof. Noor Cholis Idham, ST, M.Arch., Ph.D., IAI. selaku dosen pengampu mata kuliah Portofolio Archipreneurship, saya ucapkan terimakasih atas bimbingan selama satu semester. Tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Adiwarno yang telah memberikan fasilitas dan informasi terkait kebutuhan rancangan. Saya sadar rancangan ini masih belum dapat dikatakan sempurna, namun timbul harapan agar rancangan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya untuk masyarakat Desa Adiwarno, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Aditya Kusuma. (2007). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bkd Kabupaten Lahat. 4, 4.
- Gibson, et al. (2012). *Organizations: Behaviour, structure, processes, fourteenth edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Idham, N. C. (2018). *Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan*. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317-333.
- Mariam, I., & Narasis, O. (2015). Implementasi tata Ruang Kantor Dalam Mewujudkan Produktivitas Kerja Pegawai Pada PT Telekomunikasi Selular (Telkom). *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(1). <https://doi.org/10.32722/v11i1.664>
- Purnomo, A. D., Laksitarini, N., & Suhartinah Day, S. (2021). IMPLEMENTASI *ADAPTIVE REUSE* PADA INTERIOR DE TJOLOMADOE. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 4, 138-145. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/526>
- Qatrunnada, F, Hanum, I., Sn, S., Ds, M., & Murdowo, D. (2019). Perancangan Kantor Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kota Serang. 6(2), 2543-2561.

Wang, G., & Liu, S. (2021). *Adaptability evaluation of historic buildings as an approach to propose adaptive reuse strategies based on complex adaptive system theory*. *Journal of Cultural Heritage*, 52, 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2021.09.009>